

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern, industri dan termasuk Indonesia. Meskipun gangguan jiwa bukanlah sebagai gangguan kesehatan yang dapat menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan bangsa dan negara, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2007).

Potensi seseorang terserang gangguan jiwa sangat tinggi. Menurut badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, dan di Indonesia diperkirakan mencapai 264 dari 1000 jiwa penduduk yang mengalami gangguan jiwa. Menurut WHO jika 10% dari populasi mengalami masalah kesehatan jiwa maka harus mendapat perhatian karena termasuk rawan kesehatan jiwa. Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang cukup serius. Pasien yang mengalami gangguan jiwa harus dirawat untuk mengurangi peningkatkan keparahan pada pasien, pasien jiwa sendiri harus dirawat di rumah sakit jiwa untuk mendapatkan pelayanan yang tepat (Azwar, 2010).

Data Kemenkes 2010 menyebutkan, penderita gangguan jiwa meningkat dari tahun ketahun dengan laju peningkatan sekitar 11,4% dari total penduduk Indonesia. Data Kemenkes jumlah total penderita gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai sekitar 0,46% atau sekitar satu juta jiwa lebih, sedangkan menurut Riskesdas (2013), prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia sebanyak 1,7 juta jiwa dan untuk prevalensi gangguan jiwa di Jawa Tengah mencapai 3,3% dari seluruh populasi yang ada. Berdasarkan data dari dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah tercatat ada 1.091 kasus yang mengalami gangguan jiwa dan beberapa kasus tersebut hidup dalam pasungan. Angka tersebut di dapat dari pendataan sejak januari hingga November 2012. Proporsi rumah tangga yang pernah memasung anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat 14,3%, terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan 18,2%, dan pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah 19,5%.

Tingginya angka gangguan jiwa di Indonesia memerlukan perhatian yang cukup serius dari pemerintah dan masyarakat. Masalah keperawatan yang paling banyak ditemukan di rumah sakit jiwa adalah perilaku kekerasan, halusinasi, menarik diri dan harga diri rendah (Keliat & Akemat, 2010).

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia adalah gangguan jiwa skizofrenia. Skizofrenia sering di identikkan dengan halusinasi. Skizofrenia berasal dari kata “skizo” yang berarti retak atau pecah (*split*) dan “frenia” yang artinya jiwa. Seseorang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*Splitting of personality*). Skizofrenia merupakan kelompok

gangguan psikosis atau psikotik yang ditandai terutama oleh distorsi-distorsi mengenai realitas, juga sering terlihat adanya perilaku menarik diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi dan fragmentasi dalam hal persepsi, pikiran dan kognisi (Hawari, 2003).

Gejala skizofrenia secara garis besar dapat di bagi dalam dua kelompok, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif berupa delusi, halusinasi, kekacauan pikiran, gaduh gelisah dan perilaku aneh atau bermusuhan. Gejala negatif adalah alam perasaan (afek) tumpul atau mendatar, menarik diri atau isolasi diri dari pergaulan, miskin kontak emosional (pendiam, sulit diajak bicara), pasif, apatis atau acuh tak acuh, sulit berpikir abstrak dan kehilangan dorongan kehendak atau inisiatif (Sadock, 2003).

Tingginya angka pasien yang mengalami skizofrenia memerlukan upaya khusus sehingga dapat mengurangi bertambahnya jumlah pasien. Penderita skizofrenia jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan, gangguan interaksi sosial, kerusakan komunikasi verbal dan non verbal. Tidak jarang ditemukan penderita skizofrenia yang melakukan tindak kekerasan karena halusinasi, sehingga pemberian asuhan keperawatan yang profesional diharapkan mampu mengatasi hal ini (Hawari, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Arum (2004) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta didapatkan bahwa jika dilihat dari karakteristik, seluruh pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta berusia antara 25 - 40

tahun (100%), berlatar belakang pendidikan SLTA sejumlah (75%) dan telah dirawat lebih dari 12 bulan (67%). Penelitian Sri Nyumirah (2013) di Rumah Sakit dr. H Marzoeke Mahdi Bogor, menunjukkan bahwa pasien yang mengalami halusinasi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (65%) dengan rentang usia terbanyak 40-65 tahun (75%), berlatar belakang pendidikan menengah (45%) dan tidak bekerja (65%). Serta penelitian yang dilakukan oleh Asni Kala (2013) di ruang Kenari RSKD Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien halusinasi merupakan pasien dengan jenis kelamin laki-laki (100%), dengan rentang usia antara 31-40 tahun (55%) dan berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah (95%).

RSKJ H. Mustajab, Purbalingga adalah salah satu rumah sakit yang berada di wilayah Jawa Tengah. Dari rekapitulasi diagnose keperawatan di RSKJ H. Mustajab, Purbalingga, terjadi peningkatan persentase pasien jiwa dengan diagnose keperawatan skizofrenia. Data tersebut menunjukkan pada tahun 2014 terdapat 2.712 pasien gangguan jiwa dan 50,14% diantaranya merupakan pasien skizofrenia, kemudian pada bulan Januari-Mei 2015 terdapat 794 pasien gangguan jiwa dan 59,84% diantaranya merupakan pasien skizofrenia serta menduduki peringkat pertama, dan diantaranya yang memiliki resiko perilaku kekerasan sebanyak 24,1% (Rekam Medik RSKJ H. Mustajab Purbalingga). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana karakteristik pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Pembangunan kesehatan nasional salah satunya adalah gangguan jiwa, yang merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di Negara-negara maju, modern, industri dan termasuk Indonesia. Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang cukup serius, meskipun tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut akan menghambat pembangunan bangsa dan negara, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Bagaimana karakteristik pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum *

Mengetahui gambaran karakteristik pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik jenis kelamin pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015
- b. Diketahui gambaran karakteristik usia pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015.
- c. Diketahui gambaran karakteristik pendidikan pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015.
- d. Diketahui gambaran karakteristik pekerjaan pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga tahun 2015.

- e. Diketahui gambaran karakteristik pasien yang mengalami skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga berdasarkan status perkawinan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Menambah informasi dan wawasan tentang gambaran karakteristik skizofrenia khususnya pasien yang ada di RSJ H. Mustajab, Purbalingga, serta memberikan data dasar untuk peneliti yang berhubungan dengan skizofrenia di RSJ H. Mustajab, Purbalingga.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan keperawatan khususnya pasien yang mengalami gangguan skizofrenia.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Arum Pratiwi (2004) meneliti tentang “pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan komunikasi pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta”. Desain penelitian adalah *quasy-experimental*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik seluruh pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta berusia antara 25 - 40 tahun (100%), berlatar belakang pendidikan SLTA sejumlah (75%) dan telah dirawat lebih dari 12 bulan (67%).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Arum Pratiwi meneliti pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan komunikasi pasien gangguan jiwa, sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti gambaran karakteristik pasien skizofrenia.

2. Penelitian Nyumirah S (2013) meneliti tentang “manajemen asuhan keperawatan spesialis jiwa pada klien halusinasi di ruang sadewa di RS Dr. H Marzoeki Mahdi Bogor”. Jenis penelitian adalah pre eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (65%) dengan rentang usia terbanyak 40-65 tahun (75%), berlatar belakang pendidikan menengah (45%) dan tidak bekerja (65%).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Sri Nyumirah meneliti manajemen asuhan keperawatan spesialis jiwa pada klien halusinasi, sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti gambaran karakteristik pasien skizofrenia.

3. Penelitian Asni Kala (2013) meneliti tentang “pengaruh tak stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di Ruang Kenari RSKD Provinsi Sulawesi Selatan”. Jenis penelitian adalah quasy eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sebagian besar pasien halusinasi merupakan pasien dengan jenis kelamin laki-laki (100%), dengan rentang usia antara 31-40 tahun (55%) dan berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah (95%).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Asni Kala meneliti pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap

kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti gambaran karakteristik pasien skizofrenia.

